

Vik. Pdt. Andri Vincent Sinaga, M.Th

KRM
INDONESIA

MERAJUT IMAN, MENENUN KASIH

Pasangan Misionaris (Akwila dan Priskila)
Bersama Rasul Paulus dalam
Panggilan Pelayanan



KATA SAMBUTAN:

St. Dr. dr. Waldensius Girsang, Sp.M (K)

Merajut Iman, Menenun Kasih

**Pasangan Misionaris (Akwila dan Priskila) Bersama Rasul
Paulus dalam Panggilan Pelayanan**

Vik. Pdt. Andri Vincent Sinaga, M.Th



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

MERAJUT IMAN, MENENUN KASIH

Copyright @ 2026 By Vik. Pdt. Andri Vincent Sinaga, M.Th

All right reserved

Penulis

Vik. Pdt. Andri Vincent Sinaga, M.Th

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-353-5

Cetakan ke-1, Juni 2026

14,8 x 21 cm, x + 59 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

Persembahan

Kepada setiap pasangan yang melayani Tuhan bersama, yang memilih untuk menenun kasih di atas fondasi iman— bukan karena tuntutan jabatan, melainkan karena panggilan hati. Kepada jemaat GKPS Resort Saribudolok khususnya GKPS Purbatua Bolak dan GKPS Purbatua Rambah yang telah mengajarkan kepada saya bahwa gereja bukan sekadar bangunan, melainkan kehidupan yang dihidupi bersama-sama.

KATA PENGANTAR

“Tiga Benang yang Tak Mudah Putus”

Ada sebuah peribahasa tua yang berkata bahwa benang tunggal mudah putus, tetapi tali yang terjalin dari banyak helai hampir mustahil diputuskan. Kitab Pengkhotbah 4:12 mengungkapkan kebenaran serupa: “Dan bilamana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan / *Though one may be overpowered, two can defend themselves. A cord of three strands is not quickly broken.*” Inilah spirit yang menghidupkan buku ini—sebuah meditasi panjang dan mendalam tentang tiga benang yang saling menguatkan dalam kisah hidup dan pelayanan tiga tokoh luar biasa di abad pertama Masehi: Akwila, Priskila, dan Rasul Paulus.

Ketika saya pertama kali merenungkan kisah pasangan ini secara serius, bukan sekadar membacanya sebagai bagian dari alur sejarah Kisah Para Rasul, melainkan duduk dan menghayatinya sebagai narasi kehidupan yang hidup—saya menemukan diri saya terpesona oleh betapa modernnya dinamika pelayanan yang mereka tampilkan. Mereka bukan tokoh-tokoh legendaris yang jatuh dari langit dengan jubah keagungan. Akwila adalah seorang pengungsi yang diusir dari Roma oleh dekrit Kaisar Klaudius dan Priskila adalah isterinya yang setia, yang memilih untuk memikul perjalanan itu

bersama suaminya. Namun dari titik paling rentan dalam kehidupan mereka, Tuhan menganyam sesuatu yang indah bahwa sebuah persekutuan misi yang mengubah wajah kekristenan awal.

Buku ini lahir dari dua rahim yakni pergumulan akademis dan pengalaman pastoral. Sebagai seorang Vikaris Pendeta yang melayani di tengah jemaat rural Simalungun—dengan segala keterbatasan sumber daya, jarak tempuh yang jauh, dan kompleksitas kebutuhan jemaat, saya menemukan dalam kisah Akwila dan Priskila sebuah cermin yang mempesona sekaligus mengharukan. Mereka juga tidak punya semua sumber daya yang diperlukan. Mereka juga memulai dari sebuah gubuk kerja—tukang tenda pembuat tenda—bukan dari gedung megah. Namun dari sanalah Injil menjalar ke seluruh wilayah Asia Kecil, Yunani, dan kemudian Roma.

Judul buku ini, **“Merajut Iman, Menenun Kasih,”** sengaja saya pilih sebagai metafora yang teologis atas profesi Akwila dan Priskila. Mereka adalah pembuat tenda—*skēnopoios* dalam bahasa Yunani yakni sebuah pekerjaan yang menuntut kesabaran, ketelitian, dan keuletan. Setiap helai benang yang mereka anyam ke dalam lembaran tenda mencerminkan cara mereka menjalani kehidupan rohani dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan kecintaan mendalam pada pekerjaan tangan mereka sekaligus pekerjaan tangan Tuhan.

Saya menulis buku ini terutama bagi para pelayan jemaat—para pendeta, vikaris, penatua, syamas dan semua yang terpenggil untuk melayani dalam kemitraan. Saya juga menulis ini bagi setiap pasangan suami-isteri yang percaya bahwa pernikahan bukan hanya proyek kebahagiaan pribadi,

melainkan sebuah persekutuan misi yang Tuhan rancang untuk memberkati dunia yang lebih luas. Dan saya menulis ini bagi siapa saja yang sedang berada dalam titik paling rendah hidupnya—diusir, terlantar, tidak tahu harus mulai dari mana—karena dari titik itulah Tuhan kerap kali memulai kisah-kisah terbaik-Nya.

Buku ini disusun dalam sembilan bab yang mengikuti alur perjalanan hidup dan pelayanan Akwila dan Priskila, mulai dari pengusiran mereka dari Roma, pertemuan dengan Paulus di Korintus, perjalanan ke Efesus, pembimbingan Apolos, hingga kembali ke Roma untuk membangun gereja di jantung kekaisaran yang paling berpengaruh di dunia kuno. Setiap bab tidak hanya menjadi refleksi historis-eksegetis, tetapi juga sebuah undangan bagi pembaca untuk menemukan relevansi kisah ini dalam konteks pelayanan masa kini.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam kepada Pdt. Liharson Sigiroy, S.Th., pembimbing saya dalam pelayanan di GKPS Resort Saribudolok, yang telah mengajarkan kepada saya bahwa keteladanan lebih berbicara daripada seribu khotbah. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Pdt. Josua B. Purba Dasuha dan Pdt. Cristi E. Saragih, selaku abang dan kakak – yang juga membimbing penulis, memberikan teladan dalam pelayanan. Kemudian saya ucapkan terima kasih kepada Bapak terkasih St. Dr. dr. Waldensius Girsang, Sp.M (K) yang senantiasa *men-support* penulis dalam dana, daya dan dorongan. Terkhusus kepada ibu penulis yang senantiasa mendidik penulis dalam segala hal. Dan tak pernah lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada kekasih penulis: C.Pdt. Jesika Nainggolan, S.Th yang selalu

men-*support*, mendoakan dan mendorong penulis agar terus berkiprah dalam dunia literasi dan juga dalam segala bidang, kiranya, *Sian* (demikian panggilan kami) senantiasa sehat dan semangat dalam gumul dan juang di tengah proses menuju menjadi Pendeta di tengah umat dan masyarakat.

Harapan penulis, kiranya buku ini menjadi berkat bagi setiap pembacanya. Dan kiranya kisah Akwila, Priskila, dan Paulus terus berbicara kepada kita—bahkan ketika dunia kita jauh berbeda dari dunia mereka—karena Tuhan yang memanggil mereka adalah Tuhan yang sama yang memanggil dan mengutus kita hari ini.

Purbatua Bolak & Rambah, April 2026

Vik. Pdt. Andri Vincent Sinaga, M.Th

KATA SAMBUTAN

Dengan penuh syukur kepada Tuhan yang hidup, saya menyambut kehadiran buku *“Merajut Iman, Menenun Kasih: Pasangan Misionaris (Akwila dan Priskila) Bersama Rasul Paulus dalam Panggilan Pelayanan.”* Buku ini lahir bukan sekadar sebagai karya tulis, melainkan sebagai kesaksian iman yang dirajut dari pergumulan, kesetiaan, dan kasih yang nyata di tengah dinamika pelayanan. Di dalamnya, kita diajak menelusuri jejak kehidupan Akwila dan Priskila, pasangan sederhana namun memiliki dampak luar biasa dalam sejarah gereja mula-mula.

Melalui narasi yang hangat dan reflektif, penulis menghadirkan kembali gambaran pelayanan yang tidak berpusat pada individu, melainkan pada kebersamaan dalam panggilan Allah. Akwila dan Priskila memperlihatkan bahwa pelayanan bukan hanya tentang mimbar, tetapi juga tentang rumah yang terbuka, hati yang rela berbagi, dan kehidupan yang dipersembahkan sepenuhnya bagi Tuhan. Bersama Rasul Paulus, mereka menjadi bukti bahwa Injil bertumbuh melalui relasi yang hidup, saling menguatkan, dan setia dalam segala situasi.

Buku ini juga menjadi cermin bagi kita di masa kini, khususnya bagi pasangan-pasangan Kristen, untuk melihat kembali makna panggilan bersama dalam iman. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, kesaksian hidup

Akwila dan Priskila mengingatkan bahwa iman harus terus dirajut dalam kesetiaan sehari-hari, dan kasih harus ditenun dalam tindakan nyata yang membangun sesama. Pelayanan bukan hanya milik mereka yang “terlihat,” tetapi milik setiap orang yang bersedia dipakai Tuhan, di mana pun ia berada.

Saya berharap buku ini tidak hanya dibaca, tetapi direnungkan dan dihidupi. Kiranya setiap halaman yang disajikan mampu menguatkan iman, memperdalam kasih, dan menggerakkan setiap pembaca untuk mengambil bagian dalam karya pelayanan Tuhan. Biarlah semangat Akwila dan Priskila terus hidup di tengah-tengah kita, sehingga gereja Tuhan semakin bertumbuh, bukan hanya dalam jumlah, tetapi dalam kualitas iman dan kasih yang murni.

Salam hormat dan doa,

Jakarta, April 2026

St. Dr. dr. Waldensius Girsang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
KATA SAMBUTAN.....	v
DAFTAR ISI	vii

Bab 01 PERTEMUAN YANG DITETAPKAN TUHAN ...1

- | | |
|---|---|
| 1.1 Pengusiran dari Roma: Awal Perjalanan Akwila dan Priskila | 1 |
| 1.2 Korintus: Kota Para Pedagang dan Filsuf | 4 |
| 1.3 Pertemuan Pertama: Tenda, Iman, dan Persahabatan .. | 7 |

Bab 02 MERAJUT IMAN BERSAMA 9

- | | |
|--|----|
| 2.1 Belajar dari Sang Rasul: Teologi di Atas Tenda..... | 9 |
| 2.2 Tantangan Iman di Tengah Kota Kafir | 11 |
| 2.3 Rumah yang Menjadi Gereja – Awal Pelayanan Bersama | 13 |

Bab 03 PERJALANAN KE EFESUS 15

- | | |
|---|----|
| 3.1 Meninggalkan Zona Nyaman: Keputusan Besar | 15 |
| 3.2 Badai di Laut Aegea: Ujian Iman dan Kasih..... | 16 |
| 3.3 Memulai Hidup Baru di Kota Diana..... | 17 |

Bab 04 MELAYANI DALAM KEBERSAMAAN	19
4.1 Strategi Penginjilan: Bisnis sebagai Ladang Misi	19
4.2 Membuka Pintu bagi Para Pencari Kebenaran.....	21
4.3 Menghadapi Penentangan: Kekuatan Doa dan Persekutuan	21
 Bab 05 MEMBIMBING APOLOS.....	23
5.1 Mengenali Potensi: Kebijaksanaan dalam Pelayanan .	23
5.2 Mengajar dengan Kasih: Kerendahan Hati Akwila dan Priskila.....	24
5.3 Buah dari Bimbingan: Transformasi Apolos	25
 Bab 06 KEMBALI KE ROMA	27
6.1 Panggilan untuk Pulang: Membangun Gereja di Ibukota Kekaisaran.....	27
6.2 Tantangan Baru: Iman di Tengah Penganiayaan	28
6.3 Surat Paulus: Pengakuan atas Pelayanan yang Setia...	29
 Bab 07 WARISAN SPIRITUAL	31
7.1 Gereja Rumah: Model Persekutuan yang Intim	31
7.2 Kemitraan dalam Pelayanan: Teladan bagi Generasi Mendatang.....	32
7.3 Kesetiaan sampai Akhir: Kisah yang Tak Terlupakan	33

<i>Bab</i> 08	PELAJARAN BAGI MASA KINI	35
8.1	Pasangan dalam Pelayanan: Menyatukan Visi dan Misi	35
8.2	Bisnis sebagai Panggilan: Menjembatani Dunia dan Gereja.....	36
8.3	Mentoring dan Pemuridan: Investasi bagi Kerajaan Allah	37
<i>Bab</i> 09	MERAJUT IMAN, MENENUN KASIH	39
9.1	Iman yang Diuji dan Dimurnikan	39
9.2	Kasih yang Rela Berkorban	40
9.3	Pelayanan yang Menggarami Dunia	41
EPILOG.....		43
DAFTAR PUSTAKA.....		47
PROFIL PENULIS.....		51



Bab 01

PERTEMUAN YANG DITETAPKAN TUHAN

1.1 Pengusiran dari Roma: Awal Perjalanan Akwila dan Priskila

Tahun 49 Masehi menyimpan catatan sejarah yang pahit sekaligus penuh makna tersembunyi. Kaisar Klaudius, yang memerintah Kekaisaran Roma dari tahun 41 hingga 54 M, mengeluarkan sebuah dekrit yang mengubah nasib ribuan jiwa sekaligus: pengusiran seluruh komunitas Yahudi dari kota Roma. Sejarahwan Romawi Suetonius mencatat peristiwa ini secara singkat namun menggelegar: *“Iudaeos impulsore Chresto assidue tumultuantis Roma expulit”*— bahwa Klaudius mengusir orang-orang Yahudi dari Roma karena mereka terus-menerus membuat kekacauan atas dorongan seorang yang bernama “Chrestus.”



Para sejarawan perdebatan panjang mengenai siapa “Chrestus” yang dimaksud oleh Suetonius. Kebanyakan pakar Perjanjian Baru saat ini sepakat bahwa nama itu kemungkinan besar adalah rujukan pada “Christus” —Kristus yakni sebuah misidentifikasi nama yang wajar bagi penulis Latin di abad pertama yang belum familiar dengan nama tersebut. Kekacauan yang dimaksud kemungkinan besar adalah konflik internal dalam komunitas sinagoga Roma antara Yahudi yang telah percaya kepada Yesus sebagai Mesias dan Yahudi yang menolak-Nya—sebuah perdebatan teologis yang rupanya cukup berisik untuk menarik perhatian pemerintah kekaisaran.

Dalam badai kebijakan politik itulah, Akwila dan Priskila menemukan diri mereka terlempar keluar dari kota yang telah menjadi rumah mereka. Kisah Para Rasul 18:2 memperkenalkan mereka dengan kalimat yang sangat sederhana namun sarat informasi: “Di Korintus ia (Paulus) berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus. Ia baru datang dari Italia dengan Priskila, isterinya, karena kaisar Klaudius telah memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka.”

Pontus—asal-usul Akwila—adalah sebuah provinsi di wilayah utara Asia Kecil, di tepi Laut Hitam. Ini bukan wilayah yang kaya atau prestisius. Pontus adalah tanah para nelayan dan pedagang, tanah yang jauh dari pusat kekuasaan dan kebudayaan Helenistik. Fakta bahwa Akwila berasal dari Pontus namun berhasil membangun kehidupannya di Roma menunjukkan seorang individu yang tangguh, adaptif, dan memiliki kemampuan sosial-ekonomi yang tidak remeh.

Namanya—"Akwila" (dalam bahasa Latin, "*Aquila*")—berarti "rajawali," sebuah nama yang terdengar Romawi dan kemungkinan merupakan nama yang diadopsi atau diberikan dalam konteks kehidupan diaspora Yahudi di dunia Romawi.

Priskila—atau Priska, bentuk yang lebih formal dari nama yang sama disebut bersama dengan suaminya dalam enam kali kemunculan mereka dalam Perjanjian Baru (Kis. 18:2, 18, 26; Rm. 16:3; 1 Kor. 16:19; 2 Tim. 4:19). Yang sangat menarik dan bahkan revolusioner untuk konteks budaya abad pertama adalah kenyataan bahwa dalam empat dari enam kemunculan tersebut, nama Priskila disebutkan lebih dahulu daripada nama Akwila. Ini bukan kekeliruan penulisan; ini adalah sinyal teologis dan sosial yang sangat signifikan. Dalam budaya Yunani-Romawi yang sangat patriarkal, menyebut nama seorang perempuan lebih dahulu adalah sesuatu yang tidak lazim dan pasti disengaja.

Mengapa demikian? Para pakar menawarkan beberapa penjelasan. Pertama, Priskila mungkin berasal dari keluarga yang lebih terpandang secara sosial. Beberapa peneliti bahkan berspekulasi bahwa ia mungkin berasal dari keluarga bangsawan atau kelas atas Romawi, sementara Akwila adalah orang Yahudi diaspora yang menikahi seorang perempuan dari keluarga bergengsi. Kedua, dan ini yang lebih penting secara teologis bahwa Priskila tampaknya memainkan peran yang sangat aktif dan bahkan terkadang lebih dominan dalam pelayanan bersama mereka, terutama dalam pengajaran dan pemuridan. Ketiga, urutan nama yang sering menempatkan Priskila di depan mungkin merupakan cara para penulis Perjanjian Baru mengakui bahwa dalam tubuh Kristus,

kategori-kategori sosial duniawi—termasuk hierarki gender—telah mengalami transformasi yang mendasar (bdk. Gal. 3:28).

Pengusiran dari Roma bukan hanya pengusiran geografis. Ini adalah pengalaman dislokasi yang menghancurkan seluruh jaringan sosial, ekonomi, dan kultural yang telah dibangun bertahun-tahun. Mereka kehilangan koneksi bisnis, kehilangan komunitas ibadah sinagoga(e), kehilangan rumah yang mungkin sudah dibangun dengan susah payah. Namun justru di sinilah kita melihat karakter yang sesungguhnya dari pasangan ini bahwa mereka tidak lari dari panggilan Tuhan, mereka tidak tenggelam dalam kepahitan, dan mereka tidak menyerah pada keputusan. Sebaliknya, mereka mengemas peralatan kerja mereka, menyebrang ke daratan Yunani, dan memulai lagi dari nol di Korintus.

1.2 Korintus: Kota Para Pedagang dan Filsuf

Untuk memahami mengapa Korintus menjadi tempat yang penting dalam sejarah misi kekristenan, kita perlu berhenti sejenak dan membayangkan kota itu dalam kemegahan sekaligus kompleksitas moralnya. Korintus bukan sembarang kota. Setelah dihancurkan oleh Jenderal Romawi Lucius Mummius pada tahun 146 SM dan kemudian dibangun kembali sebagai koloni Romawi oleh Julius Caesar pada tahun 44 SM, Korintus bangkit sebagai salah satu kota terpenting di seluruh Kekaisaran Roma—bahkan ibu kota provinsi Akhaya.

Korintus terletak di titik strategis yang mengontrol jalur perdagangan antara daratan Yunani dan Semenanjung

Peloponnese yakni sebuah tanah sempit, yang dalam bahasa Yunani disebut “*isthmos*” (dari sinilah kata “isthmus” dalam bahasa Inggris berasal). Karena semenanjung yang berbahaya bagi pelayaran, para pedagang lebih memilih untuk mendaratkan barang-barang mereka di sisi timur tanah sempit ini (pelabuhan Kenchraea di Laut Aegea) dan mengangkutnya melalui darat menuju sisi barat (pelabuhan Lechaion di Laut Adriatik), atau sebaliknya. Ini menjadikan Korintus sebagai persimpangan perdagangan yang sangat ramai dan kaya.

Kekayaan Korintus berbanding lurus dengan kompleksitas moralnya. Kata kerja bahasa Yunani *korinthiazesthai*—secara harfiah berarti “berperilaku seperti orang Korintus”—menjadi eufemisme untuk perilaku seksual yang tidak bermoral. Di puncak Akrokorinthos, sebuah bukit berbatu setinggi lebih dari 500 meter yang mendominasi kota, berdiri Kuil Afrodite yang menurut Strabo pernah memiliki seribu perempuan pelayan kuil.

Selain itu, Korintus adalah kota yang jauh lebih kosmopolitan daripada Athena dalam hal komposisi demografisnya. Athena adalah kota dengan bangga identitas Yunaninya; Korintus adalah *melting pot*¹—campuran orang

¹ Istilah “*melting pot*” yang dilekatkan pada Korintus menunjuk pada realitas sosial-budaya kota tersebut sebagai ruang pertemuan berbagai etnis, budaya, agama, dan praktik hidup yang sangat beragam dalam satu lingkungan yang dinamis. Sebagai kota pelabuhan strategis di dunia Romawi, Korintus menjadi titik temu antara Timur dan Barat, tempat orang Yunani, Romawi, Yahudi, serta berbagai bangsa lain berinteraksi melalui perdagangan, migrasi, dan aktivitas ekonomi. Kondisi ini menjadikan Korintus bukan sekadar kota geografis, melainkan sebuah “wadah peleburan” di mana identitas-identitas kultural saling bertemu, bercampur, bahkan saling memengaruhi. Dalam konteks teologis dan biblis, penyebutan Korintus sebagai *melting pot* juga

Italia, Yunani, Suriah, Yahudi, Mesir, dan dari berbagai penjuru Mediterania. Populasi campuran ini menciptakan suasana kota yang dinamis, inovatif, tetapi juga rentan terhadap fragmentasi sosial, konflik kelas, dan relativisme moral. Inilah konteks yang nantinya akan sangat terasa dalam surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus—konflik mengenai karisma, perpecahan gereja, masalah moralitas seksual, dan perdebatan tentang makanan yang dipersembahkan kepada berhala.

Bagi seorang pengungsi Yahudi yang baru saja tiba dari Roma, Korintus adalah pilihan yang masuk akal. Kota yang besar berarti ada peluang bisnis lebih besar. Populasi campuran berarti tidak akan terlalu mencolok sebagai orang asing. Dan komunitas Yahudi diaspora yang sudah ada dengan sinagoga mereka, itu berarti ada jaringan sosial yang bisa segera disambung. Akwila dan Priskila, dengan keahlian mereka sebagai pembuat tenda, akan menemukan pasar yang baik di kota pelabuhan yang ramai ini, di mana kebutuhan akan tenda untuk gudang, lapak dagang, dan kapal sangat tinggi.

membantu menjelaskan kompleksitas jemaat Kristen mula-mula di sana. Jemaat Korintus terdiri dari latar belakang sosial, ekonomi, dan religius yang sangat beragam—dari orang kaya hingga budak, dari mereka yang berakar dalam filsafat Yunani hingga yang terbiasa dengan praktik religius pagan. Keragaman ini melahirkan dinamika internal yang kaya sekaligus problematis, seperti perpecahan, konflik identitas, dan tantangan moral. Karena itu, istilah *melting pot* menegaskan bahwa Korintus adalah ruang pluralitas yang intens, yang sekaligus menjadi konteks penting bagi pelayanan dan teologi Rasul Paulus.

1.3 Pertemuan Pertama: Tenda, Iman, dan Persahabatan

Kisah Para Rasul 18:1–3 mencatat momen yang tampak biasa namun sesungguhnya adalah salah satu persimpangan paling menentukan dalam sejarah misi kekristenan. Paulus, yang baru saja meninggalkan Athena setelah pengalaman berkhotbah di Areopagus yang hasilnya tidak terlalu menggembirakan (Kis. 17:32–34), tiba di Korintus dalam kondisi yang digambarkan sendiri oleh Paulus sebagai kondisi penuh “kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar” (bnd. 1 Kor. 2:3).

Tidak ada yang tahu persis bagaimana pertemuan itu terjadi. Mungkin Paulus sedang berjalan menyusuri jalanan Korintus, mencari tempat kerja, ketika ia menemukan bengkel tenda yang dikelola oleh pasangan baru pindahan dari Roma. Mungkin seseorang di komunitas Yahudi memperkenalkan mereka. Mungkin Priskila-lah yang pertama kali menyapa Paulus yang tampak lelah dan asing. Kita tidak tahu detailnya. Namun yang kita tahu dan inilah yang luar biasa adalah bahwa perjumpaan antara tiga jiwa yang rindu melayani Tuhan ini menghasilkan sesuatu yang jauh melampaui bisnis tenda biasa.

Kisah Para Rasul 18:3 mencatat dengan singkat: *“Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah.”* Satu kalimat yang menarik sekali. Paulus yang adalah rasul yang telah mengalami penglihatan Kristus di jalan Damsyik, yang telah diangkat ke “langit ketiga” (2 Kor. 12:2), yang menulis surat-surat yang kemudian menjadi

bagian dari kanon Kitab Suci memilih untuk tinggal bersama dan bekerja bersama pasangan ini. Tidak ada aura hierarki spiritual di sini. Tidak ada superioritas apostolik yang dikedepankan. Hanya tiga orang yang duduk bersama di atas karpet kulit atau lembaran kain tent, menjahit dan menganyam sambil berbicara tentang Injil, tentang kehidupan, tentang pengharapan. Pertemuan ini adalah pertemuan yang ditetapkan Tuhan bukan dalam arti fatalistik yang pasif, melainkan dalam pengertian bahwa di balik setiap pengusiran, setiap perjalanan paksa, setiap kehilangan yang menyakitkan, Tuhan sedang menenun sesuatu yang jauh lebih besar dari yang bisa kita bayangkan. Akwila dan Priskila diusir dari Roma dan itulah yang membawa mereka ke Korintus. Paulus melakukan perjalanan misi dan itulah yang membawa dia ke Korintus. Keduanya adalah pembuat tenda dan itulah yang membawa mereka ke dalam ruang kerja yang sama. Tidak ada yang kebetulan dalam ekonomi providensi Tuhan.

Dalam konteks pelayanan pastoral yang saya jalani di tengah jemaat rural Simalungun, kisah pertemuan ini berbicara dengan relevan sekali. Seringkali kita mencari pertemuan-pertemuan besar seperti sidang sinode, konferensi misi internasional, pertemuan dengan tokoh-tokoh gereja terkemuka. Tetapi Tuhan sering kali mengatur perjumpaan-perjumpaan yang paling transformatif justru dalam ruang-ruang yang paling sederhana seperti di ladang, di dapur gereja setelah kebaktian, di sisi ranjang seorang jemaat yang sakit. Kebesaran sebuah perjumpaan tidak ditentukan oleh kemegahan tempatnya, melainkan oleh ketulusan hati orang-orang yang hadir di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Clinton E. *Ephesians: Power and Magic. The Concept of Power in Ephesians in Light of its Historical Setting*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in their Cultural Setting*. Rev. ed. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Brown, Raymond E. *The Epistles of John*. Anchor Bible. Garden City: Doubleday, 1982.
- Bruce, F.F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Bruce, F.F. *The Book of the Acts*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Carson, D.A. *A Call to Spiritual Reformation: Priorities from Paul and His Prayers*. Grand Rapids: Baker Academic, 1992.
- Casson, Lionel. *Ships and Seamanship in the Ancient World*. Princeton: Princeton University Press, 1971.
- DeSilva, David A. *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Dunn, James D.G. *Romans 9–16*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word Books, 1988.

- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible. New York: Doubleday, 1998.
- Gehring, Roger W. *House Church and Mission: The Importance of Household Structures in Early Christianity*. Peabody: Hendrickson, 2004.
- Gill, David W.J. "Corinth: A Roman Colony in Achaea." *Biblische Zeitschrift* 37, no. 2 (1993): 259–264.
- Hillman, Os. *TGIF: Today God is First*. Ventura: Regal, 2000.
- Hock, Ronald F. *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Johnson, C. Neal. *Business as Mission: A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Keener, Craig S. *1–2 Corinthians*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Keresztes, Paul. *Imperial Rome and the Christians*. Vol. 1. Lanham: University Press of America, 1989.
- Koenig, Andy. "The Search for the Historical Jesus," dalam jewsforjesus.com, diakses dari: <https://jewsforjesus.org/learn/the-search-for-the-historical-jesus>, pada 26 Desember 2025.

- Larkin, William J., Jr. *Acts*. IVP New Testament Commentary Series. Downers Grove: InterVarsity Press, 1995.
- Marshall, I. Howard. *Acts: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- McKnight, Scot. *The Letter to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Morris, Leon. *Testaments of Love: A Study of Love in the Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Murphy-O'Connor, Jerome. *St. Paul's Corinth: Texts and Archaeology*. Collegeville: Liturgical Press, 2002.
- Osiek, Carolyn, dan Margaret Y. MacDonald. *A Woman's Place: House Churches in Earliest Christianity*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission. Vol. 2: Paul and the Early Church*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Stanley, Paul D., dan J. Robert Clinton. *Connecting: The Mentoring Relationships You Need to Succeed in Life*. Colorado Springs: NavPress, 1992.

- Stevens, Paul. *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Thayer, Joseph H. *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. New York: Harper, 1889.
- Thiselton, Antony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Trebilco, Paul. *The Early Christians in Ephesus from Paul to Ignatius*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2004.
- Tucker, Ruth A., dan Walter Liefeld. *Daughters of the Church: Women and Ministry from New Testament Times to the Present*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.
- Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

PROFIL PENULIS



Andri Vincent Sinaga, lahir di Silimalombu (Samosir), 01 November 2000. Tempat tinggal penulis berada di Huta (Desa) IV Riah Madear, Nagori Bangun Sordang, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Ibu yang melahirkan dan membesarkan penulis adalah boru Saragih Sumbayak, sedangkan ayah telah meninggal dunia pada Januari 2019. Sarjana Teologi diraih dari STT Abdi Sabda Medan (2018–2022) dengan predikat **cumlaude**. Oleh perkenanan Allah, penulis melanjutkan studi pada jenjang Magister Teologi dengan konsentrasi Biblika Perjanjian Baru di kampus yang sama (2023–2025), dan lulus pada Maret 2025 dengan predikat **cumlaude**. Selain menempuh studi, penulis telah menghasilkan sejumlah karya akademis berupa artikel jurnal serta buku, baik ditulis secara mandiri, kolaboratif maupun dalam kapasitas sebagai editor. Publikasi karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui *Google Scholar* pada profil atas nama **Andri Vincent Sinaga**. Buku ini merupakan karya ke-14 yang berhasil ditulis dan diselesaikan oleh penulis hingga saat

ini. Penulis memiliki motto hidup: *“Siparutang do ahu gabe jabolon ni Kristus”* (Aku berhutang selaku budak Kristus).

Karya yang sudah saya terbitkan yaitu buku sederhana yang berjudul:

1. **Ada Apa dengan Sikapku?: Refleksi Praktis-Biblis Tentang Persoalan dalam Diri Manusia dan Upaya Untuk Mengatasinya.** Ditulis bersama Pdt. Dr. Jaharianson Saragih. (Terbit pada 2022)
2. **Tema-tema Kunci dalam Perkembangan Teologi Kristen: “Upaya Membangun Kerangka Berpikir Orang Percaya secara Teologis terhadap Tema-tema Kunci dalam Perkembangan Teologi Kristen.”** (Terbit pada 2023)
3. **Teologi Kristen: Pilihan dan Isu-Isu Teologis.** (Terbit pada 2023)
4. ***Siparutang do Hita: Rekam Jejak Teologi Misi Pekabaran Injil di Simalungun (1903-2023).*** (Terbit pada 2023)
5. **Menjadi Gereja Seutuhnya: Apa dan Bagaimana, “Sumbangsih Pemikiran dalam Rangka Mensyukuri Jubileum 120 Tahun Injil di Simalungun dan Kemandirian GKPS 60 Tahun.”** (Penulis dan Editor). (Terbit pada 2023).
6. **Harmoni dalam Panggilan TUHAN.** (Terbit pada Mei 2024).
7. ***Omnipresence of God: Melalui Kehadiran-Nya, TUHAN Allah Merengkuh umat-Nya dalam Keadaan Suka maupun Duka.*** (Terbit pada Juli 2024).
8. **Sejuta Kasih untuk Kaum Tersisih: Orang Miskin, Difabel, Janda (*Na Mabal*), Yatim Piatu, Orang Sakit,**

Orang Asing/Pendatang, Budak (*Jabolon*), Orang Mandul dan Lansia. (Terbit Oktober 2024).

9. **Pandanglah Salib Kristus: Kisah Inspiratif Para Martir Sejak Zaman Yesus sampai Masa Kini: Sebuah Refleksi Biblis-Misiologis.** (Terbit pada November 2024).
10. **Gereja sebagai Ruang Bersama: Sebuah Perspektif Teologi Kristen.** Ditulis bersama Pdt. Dr. Zulkarnain, M.Th (Terbit pada Desember 2024).
11. **Parjumatanganan Sintua GKPS.** (Terbit Juli 2025).
12. **Teologi Mengapa: Menemukan Alasan Terdalam dari Hidup, Iman dan Panggilan Allah.** Ditulis bersama Parlaungan Simanjuntak (Terbit November 2025).
13. **Pesan Kehidupan dari Altar Panggilan.** Ditulis bersama rekan-rekan Vikar Pendeta Angkatan 2025 (Terbit Januari 2026).

Saya juga dilibatkan sebagai editor dan design sampul buku yang berjudul: **“Kematian: Berharga di Mata TUHAN, sebuah Refleksi Teologis-Biblis,”** karya Dr. Jon Riahman Sipayung. (Terbit pada akhir 2023). Kemudian, editor terhadap karya Pdt. Dr. Feddi Dohude, M.Th yang berjudul: **“KonsPelSI: Suatu Panduan Penyembuhan & Pemulihan Dampak-Dampak Okultisme Pada Masa Kini.”** (Terbit pada 2024); Lalu editor terhadap karya Pdt. Marthin Pangambatan Munthe, M.Th yang berjudul: **“Memutus Rantai Dosa Turunan dan Kuasa Gelap: Sebuah Perspektif Biblis menurut Kitab Keluaran.”** (Terbit pada November 2024).

Pada 21-23 Juli 2025, saya mengikuti Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia dengan tema: **“Gereja dan Perdamaian: Posisi Teologi Gereja menghadapi Isu-isu Konflik**

dalam Konteks Lokal, Nasional dan Global dalam Perspektif Biblis,” serta menjadi salah seorang presenter yang mempresentasikan penelitian bertajuk: **“MALU YANG MEMULIHKAN: Konsep Αἰσχύνη (Aischýnē) sebagai Landasan Rekonsiliasi dalam Teologi Perjanjian Baru dan Implikasinya bagi Peran Gereja dalam Membangun Perdamaian di Indonesia,”** di Wisma Syantikara, Yogyakarta, Indonesia.

Kemudian, saya juga terlibat dalam menulis beberapa artikel (*chapter book*) yang dimuat dalam beberapa buku, yaitu:

1. “Aku Percaya Kepada Allah Trinitas!: Mengulik Ke-Alkitabiah-An Allah Trinitas Berdasarkan Pemahaman Fungsional-Nya,” dalam buku: **Epistemik Trinitas: Sebuah Kajian Multifaset**. Editor: Deky H.Y. Nggadas & Stenly R. Paparang. (Terbit pada 2023).
2. Pdt. Dr. Jaharianson Saragih & Andri Vincent Sinaga, “Tipologi, Spiritualitas dan Pelayanan: Korelasi Tipologi dengan Spiritualitas dan Pelayanan,” dalam buku: **Bertumbuh dalam Juang: Sejumlah Tantangan dan Arah Baru GKPS Pasca J-120**. Editor: Pdt. Dr. Parulihan Sipayung. (Terbit Agustus 2023).
3. Pdt. Dr. Jaharianson Saragih & Andri Vincent Sinaga, “GKPS dan Pertumbuhan Spiritualitas: Apa dan Bagaimana? Dampak Pelayanan GKPS dalam Pertumbuhan Spiritualitas Warga Jemaat GKPS,” dalam buku: **Jejak-Jejak Injil di Simalungun: Refleksi Jubileum 120 Tahun Injil di Simalungun**. Editor: Pdt. John Christian Saragih, M.Sc, dkk. (Terbit pada Agustus 2023).

4. Pdt. Dr. Jaharianson Saragih & Andri Vincent Sinaga, "Spiritualitas dan Karakter Pelayan yang Ideal dalam Konteks GKPS," dalam buku: **Karakter Transformatif: Revitalisasi Karakter Publik Teologi GKPS**. Editor: Pdt. Posma Purba, dkk. (Terbit pada awal 2024).
5. "*Dominion Mandate* – Rekonstruksi Kejadian 1:26-28 dalam Perspektif Eko-Misi dan Kontekstualisasinya terhadap Kearifan Lokal Batak" dalam buku: **Narasi Alkitab dan Kearifan Lokal: Perspektif Teologi Kontekstual di Indonesia**. (Terbit pada April 2025).
6. Pdt. Jaharianson Saragih & Andri Vincent Sinaga, "Revitalisasi *Parjumatanganan* sebagai Model Penggembalaan Rumah Tangga GKPS" dalam buku: **PARGURUAN DAN PARJUMATANGANAN: Elaborasi Konstruktif Eklesiologi GKPS**. Editor: Pdt. Posma Purba, Pdt. Parulian Sipayung dan Pdt. Fran Wilson Purba (Terbit pada April 2025).
7. "**PERFORMATIVE ALTRUISM: "Kebaikan yang Dieksploitasi, Kemanusiaan yang Diperdagangkan di Era Digital."** (Terbit 2026 – Penerbit UKSW).
8. "**META-LOGOS DI GOLGOTA: Penyaliban Yesus sebagai Puncak Persekutuan Intra-Trinitarian dalam Injil Yohanes.**" (Terbit 2026 – Penerbit STT RAI Press, Batam).
9. "**MALU YANG MEMULIHKAN: Konsep Αἰσχύνη (Aischýnē) sebagai Landasan Rekonsiliasi dalam Teologi Perjanjian Baru dan Implikasinya bagi Peran Gereja dalam Membangun Perdamaian di Indonesia.**" (Terbit 2026 – Buku Prosiding ISBI)

Saya memiliki beberapa jurnal ilmiah yang sudah dipublish dalam jurnal yang terakreditasi Sinta pun jurnal teologi yang terakreditasi, yaitu:

1. Andri Vincent Sinaga & Andri Rifai Togatorop, **“Persekutuan dan Pelayanan yang Berdampak: Mengulik Makna Teologis Persekutuan Dan Pelayanan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Serta Implikasinya Bagi GKPS Masa Kini.”** Dapat diakses pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5299> (Sinta 5).
2. Andri Rifai Togatorop, Andri Vincent Sinaga, **“Mistisisme dan Pengobatan Tradisional.”** Dapat diakses pada: <https://widyaaagape.ac.id/jurnal/index.php/jrsc/article/view/201/123> (Sinta 5).
3. Andri Vincent Sinaga, **“Teologi Pekabaran Injil Sentrifugal: Memaknai Matius 28:19-20 sebagai Teologi Misi Sentrifugal dan Implikasinya bagi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Masa Kini.”** Dapat diakses pada: https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/view/article/view/andri_2023
4. Andri Vincent Sinaga & Robby Hendra Tumangger, **“Misi Yesus Melampaui Batas-Batas: Memaknai Misi Yesus dalam Konteks Lintas Budaya berdasarkan Markus 7:24-30 dan Implikasinya bagi Misi Kristen.”** Dapat diakses pada: <https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/110/94> (Sinta 4).
5. Andri Vincent Sinaga, **“Integritas Hamba TUHAN Menurut Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Jati**

Diri Hamba TUHAN Masa Kini.” Dapat diakses pada: https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/sinaga_2024/sinaga_2024

6. Andri Vincent Sinaga, Mangaratua Panjaitan, Marangkup Hutasoit, **“Model Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual Berdasarkan Struktur Budaya Batak Menggunakan Model Antropologis Stephen B. Bevans.”** *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, vol.7, no.1, 2024. Dapat diakses pada: <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.455> (Sinta 4).
7. Andri Vincent Sinaga, **“Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Post-Modern.”** *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, vol.7, no.1, 2024. Dapat diakses pada: <https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/551> (Sinta 3).
8. Andri Vincent Sinaga, **“Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2:5 tentang Membangun Rumah Rohani di Dunia Digital.”** *Thronos*, vol.5, no.2, Juni 2024. Dapat diakses pada: <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/61> (Sinta 4).
9. Andri Vincent Sinaga, Roby Hendra Tumangger & Demosari Nainggolan, **“Tubuh Kristus yang Terluka: Inkarnasi Kristus dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kontemporer di Dunia Digital.”** *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 4, Nomor 5, Tahun 2024. Dapat diakses pada: <https://j->

innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15843
(Sinta 5).

10. Andri Vincent Sinaga, **"Book Review: The Good Shepherd: A Thousand – Year Journey from Psalm 23 to the New Testament."** Dalam *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* Kristen.
<https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.375> (Sinta 4).
11. Andri Vincent Sinaga, **"Resensi Buku: Hutagalung, Toar Banua, Toward an Embodied Decolonial Pneumatology: Dishoming Space. Lanham: Lexington Books, 2024."** Dalam *Indonesian Journal of Theology*. Edisi Desember 2024. (Sinta 2).
12. Andri Vincent Sinaga, **"Merangkul Citra Allah: Konsep Pelayanan Penggembalaan kepada Penyandang Disabilitas Ditinjau dari Lukas 14: 12-14."** Dalam *Majalah SAMA Magazine*, November/Januari 2024.
<https://knlwfindonesia.org/2024/12/21/sama-magazine-november-januari-2024/>
13. Andri Vincent Sinaga, **"Kerukunan Beragama di Tengah Perbedaan Agama-agama dan Moderasi Beragama: Sebuah Perspektif Teologis."** Dalam *Journal of Religious and Socio-Cultural*, Volume 6, No.1, 2025: 45-66.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.230> (Sinta 5).
14. Andri Vincent Sinaga, Darmin Suhandi, Fernando Manik & Psalmen Padang (2025). *Dari Penderitaan Menuju Kemuliaan: Studi Hermeneutik Kanonikal Berdasarkan 2 Korintus 4:16-5:10 Serta Relevansinya Bagi Hamba Tuhan. Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*

Kristen, 1(3), 89-106. <https://doi.org/10.63536/imitatiochr isto.v1i3.62>

Penulis dapat dihubungi melalui:

E-mail : sinagaa267@gmail.com / vincentstinaga0111@gmail.com

No.HP : 0822-7351-9978

“Merajut Iman, Menenun Kasih” bukan sekadar buku biografi tokoh Alkitab, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mengajak pembaca masuk ke dalam denyut kehidupan gereja mula-mula, melalui kisah sederhana namun berdampak besar dari Akwila dan Priskila. Berangkat dari peristiwa pengusiran orang Yahudi dari Roma pada abad pertama, buku ini menelusuri bagaimana sebuah pasangan pengungsi justru menjadi bagian penting dalam jaringan misi kekristenan yang mengubah dunia. Di tengah keterbatasan, perpindahan, tekanan sosial, dan ancaman penganiayaan, Akwila dan Priskila tidak kehilangan arah. Sebaliknya, mereka menemukan panggilan: menjadikan hidup mereka sebagai ruang pertemuan antara iman dan kasih otentik.

Melalui relasi mereka dengan Rasul Paulus, pembaca diajak melihat bagaimana pelayanan tidak lahir dari panggung besar, melainkan dari ruang-ruang sederhana—bengkel kerja, rumah, meja makan, dan percakapan sehari-hari. Di sanalah teologi bertumbuh, pemuridan terjadi, dan Injil menyebar dengan cara yang hidup dan membumi. Bahkan, dari tangan mereka, lahirlah pemimpin besar seperti Apolos—sebuah bukti bahwa pelayanan yang setia sering kali bekerja dalam diam, tetapi berdampak luas. Karenanya, “Merajut Iman, Menenun Kasih” adalah undangan bagi setiap pembaca—baik pelayan gereja, pasangan suami-istri, maupun jemaat biasa—untuk melihat bahwa Tuhan tidak hanya memakai mereka yang “besar,” tetapi mereka yang setia menenun hidupnya dalam iman dan kasih. Sebab di tangan Sang Penenun Agung, setiap benang kehidupan—betapapun sederhana—dapat menjadi bagian dari permadani Kerajaan Allah yang mulia.”